



Social Criticism and Class Representation of the People in the Novel *Zuqaq Al – Midaq* by Naguib Mahfouz: A Study of Literary Sociology

Bachrotul Ilmi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

bachrotulilmi176@gmail.com

Abstract:

This study examines social criticism and the representation of the working class in *Naguib Mahfouz's novel Zuqaq al-Midaq (Midaq Alley)*. The primary focus of the study is the pressures of colonialism and structural poverty in 1940s Cairo, which forced the working class to make moral compromises in order to survive. The approach used is qualitative, employing a literary sociology paradigm and drawing on theories of reflection and social dialectics. Data were collected through a literature review, while data analysis was conducted using content analysis techniques to examine the narratives, dialogues, and behaviors of the main characters, such as Hamida, Kirsha, Abbas, and Husniya, as representations of their social classes.

The research findings indicate that *Zuqaq al-Midaq* represents a microcosm of the systemic failure of Egyptian society in confronting the transition to modernity. Mahfouz sharply captures the dehumanization of the working class, where poverty is no longer merely an economic issue but the primary factor eroding ethical and humanitarian values. Specific findings reveal that the character Hamida chooses prostitution as a false escape from poverty, while Abbas experiences total disillusionment due to the false promise of modernity. Furthermore, the character Kirsha represents the moral hypocrisy that thrives amidst economic pressure. This study also finds that British colonialism not only exploited the community economically but also disrupted the social and psychological fabric of the alley's residents. Thus, Mahfouz delivers a scathing critique of class inequality that creates a vicious cycle of suffering for the lower classes. The implications of this study underscore that literature serves a didactic-critical function in voicing the realities of marginalized groups often overlooked by grand historical narratives, while simultaneously serving as a critical mirror for modern readers regarding the dangers of structural injustice.

Keywords: Naguib Mahfouz; Social Criticism; Class Representation; Literary Sociology; Zuqaq al-Midaq

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji kritik sosial dan representasi kelas rakyat dalam novel *Zuqaq al-Midaq (Gang Midaq)* karya Naguib Mahfouz. Fokus utama penelitian adalah tekanan kolonialisme dan kemiskinan struktural di Kairo tahun 1940-an yang memaksa masyarakat kelas bawah melakukan kompromi moral demi bertahan hidup. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma sosiologi sastra, merujuk pada teori refleksi dan dialektika sosial. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, sementara analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten (*content analysis*) terhadap narasi,



dialog, dan perilaku tokoh-tokoh utama seperti Hamida, Kirsha, Abbas, dan Husniya sebagai representasi kelas sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Zuqaq al-Midaq* merepresentasikan mikrokosmos kegagalan sistematis masyarakat Mesir dalam menghadapi transisi modernitas. Mahfouz secara tajam memotret dehumanisasi kelas rakyat di mana kemiskinan tidak lagi sekadar masalah ekonomi, melainkan faktor utama yang mengikis nilai etika dan kemanusiaan. Temuan spesifik mengungkap bahwa tokoh Hamida memilih prostitusi sebagai jalan keluar semu dari kemiskinan sementara Abbas mengalami kekecewaan total akibat impian modernitas palsu. Selain itu, tokoh Kirsha mempresentasikan kemunafikan moral yang tumbuh subur di tengah tekanan ekonomi. Penelitian ini juga menemukan bahwa kolonialisme Inggris tidak hanya mengeksploitasi secara ekonomi, namun juga merusak tatanan sosial dan psikologis warga Gang. Dengan demikian, Mahfouz menyampaikan kritik keras terhadap ketimpangan kelas yang menciptakan lingkaran setan penderitaan bagi masyarakat bawah. Implikasi penelitian ini mempertegas bahwa sastra memiliki fungsi didaktis kritis dalam menyuarakan realitas kaum marginal yang sering terabaikan oleh narasi sejarah besar sekaligus menjadi cermin kritis bagi pembaca modern tentang bahaya ketidakadilan struktural.

Kata Kunci: Naguib Mahfouz; Kritik Sosial; Representasi Kelas; Sosiologi Sastra; *Zuqaq al-Midaq*.

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Karya sastra tidak pernah lahir dalam ruang hampa. Seperti diungkapkan para ahli sosiologi sastra, sastra berfungsi sebagai cerminan kondisi Masyarakat sekaligus medium bagi penulis untuk merespons dinamika sosial pada zamannya. Naguib Mahfouz (1911-2006), satu-satunya sastrawan Arab penerima Nobel Sastra (1988), dikenal sebagai pengamat sosial yang paling kritis terhadap realitas Masyarakat Mesir abad ke-20. Ia secara konsisten mengungkap ketidakadilan, kemiskinan terstruktur, dan dampak kolonialisme terhadap moralitas kelas bawah.

Novel *Zuqaq al-Midaq* (1947) berlatar di sebuah gang sempit di Kairo tua pada tahun-tahun terakhir Perang Dunia II. Sebagaimana dijelaskan dalam analisis postcolonial, Mahfouz mendedikasikan tulisannya untuk menyampaikan pesan otentiknya tidak hanya tentang penderitaan dan penindasan bangsanya, tetapi juga tentang Masyarakat yang tertindas dan dieksploitasi diseluruh dunia Arab, Gang Midaq digambarkan hidup dalam isolasi hampir sempurna dari aktivitas sekitarnya, namun tetap bergejolak dengan kehidupan pribadi yang khas, akar-akarnya secara fundamental terhubung dengan kehidupan secara keseluruhan.



Kehadiran lebih dari 140.000 tentara Sekutu di Kairo membuka peluang ekonomi baru namun juga memicu inflasi dan kelangkaan pangan. Dalam periode ini, kelas bawah harus berjuang ekstra keras untuk bertahan hidup. Penelitian Wulandari dan Surur (2024) menemukan bahwa novel ini menggambarkan situasi pasca-perang Mesir secara nyata, hidup, dan alami, yang mencerminkan aspek objektivitas, determinisme Emile Zola.

Dakhil (2020) dalam disertasinya mengonfirmasi bahwa Midaq Alley menangkap kekacauan moral dalam pergeseran dari tradisionalisme ke modernitas, yang mengarah padapredikamen eksistensial berupa kehilangan kehormatan demi bertahan hidup dimasa colonial. Dengan demikian, gang ini bukan sekedar latar, melainkan mikrokosmos yang mempresentasikan kegagalan sistematis Masyarakat Mesir dalam menghadapi transisi modernitas.

Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama: pertama, bagaimana bentuk-bentuk kritik sosial terhadap kolonialisme dan kemiskinan structural direpresentasikan dalam novel *Zuqaq al-Midaq*? Kedua, Bagaimana tokoh-tokoh seperti Hamida, Abbas, Kirsha, dan Husniya merepresentasikan kelas rakyat yang terjebak dalam lingkaran kemiskinan? Ketiga, Faktor-faktor structural apa yang menyebabkan tokoh-tokoh tersebut melakukan kompromi moral demi bertahan hidup?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: Pertama, Mendeskripsikan bentuk kritik sosial dalam *Zuqaq al-Midaq* terhadap kolonialisme dan kemiskinan structural; Kedua, Menganalisis representasi kelas rakyat melalui karakterisasi tokoh-tokoh utama; Ketiga, Mengungkap faktor-faktor structural yang mendorong kompromi moral di kalangan kelas bawah.

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya Khazanah kajian sosiologi sastra, khususnya dalam konteks sastra Timur Tengah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi cermin kritis bagi pembaca modern tentang bahaya ketidakadilan structural.

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan merujuk pada teori refleksi dan dialektika sosial. Teori refleksi memandang sastra sebagai cermin realitas sosial, Dimana karya sastra merefleksikan keadaan objektif Masyarakat pada zamannya. Sementara itu, dialektika sosial menekankan hubungan timbal balik antara sastra dan Masyarakat.



Penelitian al-Sabbari (2021) tentang fragmentasi sosial dan krisis identitas dalam Midaq Alley menyimpulkan bahwa Mahfouz berhasil menyampaikan pesannya kepada otoritas yang lebih tinggi di negara untuk mengatasi akar penyebab korupsi, isolasi, dan kemiskinan yang mempengaruhi orang-orang yang telah menghabiskan hidup mereka dengan putus asa dan kehilangan identitas Mesir.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma sosiologi sastra. Sumber data primer adalah novel Midaq Alley terjemahan Trevor Le Gassick (1992). Sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan esai kritis tentang Mahfouz. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten terhadap narasi, dialog, dan perilaku tokoh-tokoh utama.

Pembahasan

Gang Midaq sebagai Mikrokosmos Masyarakat Mesir

Deskripsi Fisik dan simbolis Gang Midaq

Gang Midaq digambarkan sebagai gang buntu yang sempit, terencil, dan nyaris tidak tersentuh perubahan besar dunia luar. Sebagaimana ditulis Mahfouz "Meskipun Gang Midaq hidup dalam isolasi hampir sempurna dari semua aktivitas sekitarnya, ia bergejolak dengan kehidupan pribadi yang khas dan berbeda. Secara fundamental, akar-akarnya terhubung dengan kehidupan secara keseluruhan.

Kondisi fisik ini secara simbolis merepresentasikan situasi kelas bawah Mesir yang "terjebak" dalam lingkaran kemiskinan tidak berujung. Mahfouz sengaja memilih gang kecil sebagai pusat cerita pilihan ideologis yang penting: ia ingin menyuarakan mereka yang tidak pernah mendapat tempat dalam narasi Sejarah resmi. Penelitian al-Sabbari (2021) menegaskan bahwa Mahfouz berhasil mengekspos kejahatan Masyarakat yang frustrasi dan terpengaruh oleh budaya Inggris untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat.

Gang Midaq sebagai Arena pertarungan kelas

Gang Midaq berfungsi sebagai arena dimana berbagai kekuatan sosial bertemu dan bertabrakan. Di satu sisi, ada kekuatan yang diwakili tokoh-tokoh seperti Ridwan Husaini, seorang saleh yang berusaha menasehati penghuni gang. Di sisi lain, ada kekuatan modernitas dan kolonialisme yang diwakili kehadiran tentara Inggris.



Penelitian Dakhil (2020) mengonfirmasi bahwa Midaq Alley menangkap kekacauan moral dalam pergeseran dari tradisionalisme ke modernitas, yang mengarah pada predikamen ekstenial. Temuan ini menunjukkan bahwa novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai dokumen historis dan kritik sosial yang tajam.

Waktu dan Ruang sebagai Elemen Kritik

Mahfouz memanfaatkan latar waktu Perang Dunia II dan ruang Gang Midaq untuk menciptakan efek dramatis. Bagi warga gang, perang bukanlah ideologi melainkan peluang ekonomi. Hussain Kirsha mendukung Hitler bukan karena setuju Nazisme, tetapi karena kemenangan Hitler berarti perang berkepanjangan dan lebih banyak kesempatan kerja.

Penelitian Wulandari dan Surur (2024) menemukan bahwa novel ini dibangun atas elemen naturalisme seperti objektivitas, determinisme, pesimisme, dan alur tak terduga. Artinya, Mahfouz melukiskan realitas secara tajam tanpa idealisasi kemiskinan digambarkan apa adanya sebagai kekuatan yang menghancurkan moral.

Kolonialisme dan Dampaknya terhadap Masyarakat kelas bawah

a. Eksploitasi Ekonomi

Kolonialisme Inggris dalam novel tidak hanya digambarkan sebagai kekuatan asing yang mengeruk sumber daya ekonomi, tetapi juga sebagai kekuatan yang menghancurkan tatanan sosial dan psikologis warga gang. Abbas dan Hussain Kirsha yang bekerja untuk tentara Inggris menjadi contoh nyata bagaimana kelas bawah dieksploitasi namun tetap terperangkap dalam kemiskinan.

Penelitian al-Sabbari (2021) dengan prespektif postcolonial menunjukkan bahwa kolonialisme mempengaruhi budaya, identitas, Masyarakat, Bahasa, perilaku, dan aktivitas orang mesir. Abbas bekerja keras di kamp militer, mengorbankan waktu kebersamaan dengan Hamida, namun saat Kembali dengan Tabungan, ia justru kehilangan tunangannya.

b. Kerusakan Psikologis

Salah satu kontribusi terpenting novel ini Adalah penggambarannya tentang dampak psikologis kolonialisme. Dalam analisis akhir novel, disebutkan bahwa setiap karakter memiliki kelemahan serius. Abbas dengan kecemburuannya, Hamida dengan ambisinya tetapi juga memiliki potensi untuk berdamai dengan dirinya sendiri.



Kemarahan termanifestasi dalam berbagai bentuk: kemarahan Hamida terhadap keterbatasan hidupnya, kemarahan Abbas yang terpendam dan akhirnya meledak, serta kemarahan Husniya yang ekspresif. Sebagaimana dijelaskan dalam analisis EBSCO, Hamida digambarkan sebagai Wanita muda cantik yang terjebak antara keinginannya akan kekayaan material dan kasih sayang tulus.

c. Hancurnya Solidaritas Sosial

Kolonialisme juga menghancurkan solidaritas sosial diantara warga gang Midaq. Zaita tidak segan mencacati pengemis agar lebih "layak" menerima sedekah. Umm Hamida memperlakukan anak angkatnya sebagai komoditas untuk diperjualbelikan. Analisis GradeSaver menyatakan bahwa struktur novel yang tidak mengikuti narasi tradisional ini memperkuat gagasan bahwa Gang Midaq memiliki denyutnya sendiri dan bertahan diluar Batasan cerita tertentu.

Representasi Tokoh dan Kompromi Moral

a. Hamida: Antara Ambisi dan Eksploitasi

Hamida Adalah tokoh paling kompleks dalam novel ini. Analisis EBSCO Research Starters menggambarkannya sebagai "Wanita muda cantik yang terjebak antara keinginannya akan kekayaan material dan kasih sayang tulus". Ia setuju menikah dengan Abbas Hilu, tetapi Ketika Salim Alwan yang kaya menginginkannya, ia meninggalkan Abbas. Setelah Salim meninggal karena serangan jantung, ia kabur Bersama Ibrahim Fataj yang ternyata Adalah geromo.

Nasib Hamida menunjukkan bahwa bagi Perempuan miskin, kecantikan sering menjadi satu-satunya modal. Namun, dalam sistem kolonial kapitalis modal itupun dieksploitasi. Analisis al Sabbari (2021) justru menunjukkan bahwa dalam novel ini, Perempuan lebih terbuka dan terpengaruh budaya barat, bahkan lebih dari laki-laki dalam Masyarakat Mesir.

b. Abbas: Tragedi Maskulinitas kelas bawah

Abbas Hilu digambarkan sebagai "tukang cukur sederhana yang, terpicat oleh Hamida yang cantik, bertunangan dengannya dan meninggalkan Gang Midaq untuk bekerja pada Inggris". Ia percaya bahwa dengan kerja keras, ia bisa mewujudkan impiannya. Namun, saat Kembali ia mendapati Hamida menghilang. Dalam adegan klimaks, ia menemukan Hamida di bus dikelilingi tentara. "Marah karena penolakan Hamida, Abbas melempar gelas bir ke arahnya, memotong wajahnya yang mulus" dan kemudian dibunuh tentara. Nasib abbas menunjukkan bahwa Impian modernitas yang menjanjikan kemakmuran melalui kerja keras hanyalah ilusi. Analisis GradeSaver menyebut Abbas sebagai "figure



tragis, yang memulai novel sebagai pemuda Bahagia, tetapi dikalahkan oleh realitas yang tidak memiliki tempat untuk mimpinya”.

c. Kirsha: Homoseksualitas dan kemunafikan Moral

Kirsha, pemilik kedai kopi merepresentasikan dimensi lain kompromi moral. Analisis EBSC menyebutnya sebagai “pemilik kedai kopi tempat orang-orang dari Gang Midaq berkumpul”. Dibalik itu, ia mengonsumsi hashish dan terlibat hubungan terlarang.

Yang menarik, Masyarakat gang tidak sungguh-sungguh menghakiminya. Ini menunjukkan kemunafikan sosial: moralitas public sering hanya bersifat permukaan, sementara pelanggaran norma terjadi tanpa sanksi berarti selama tidak mengganggu ketertiban. Kirsha dapat dibaca sebagai alegori elite Mesir yang secara terbuka mendukung nasionalisme tetapi diam-diam bekerja sama dengan kolonial Inggris.

d. Husniya: Pembalikan peran Gender

Husniya, istri Kirsha, sering diabaikan dalam analisis. Ia Adalah “Tukang roti yang memukul suaminya” dan mengambil alih peran ekonomi yang biasanya dipegang laki-laki. Analisis GradeSaver menunjukkan bahwa meskipun Abbas pria yang baik, ketertarikannya pada Hamida selalu mengungkap pola pikir patriaki; Hamida memiliki kepribadian jauh lebih kuat, tetapi ia memiliki kuasa lebih sedikit dalam hubungan karena ia Perempuan.

Kekerasan Husniya Adalah bentuk resistensi “sehari-hari” tindakan kecil kelas bawah untuk mempertahankan martabat ditengah system yang menghancurkannya. Ini Adalah pengembalian radikal peran gender dimana laki-laki biasanya identic dengan kekerasan terhadap istri.

Kritik sosial Mahfouz: Refleksi dan Dialektika

Pendekatan Mahfouz dapat dikategorikan sebagai “realisme kritis” tidak hanya merefleksikan realitas secara pasif tetapi juga mengkritisnya. Penelitian Dakhil (2020) menyimpulkan bahwa tema utama yang muncul dari analisis novel Mahfouz adalah kekacauan moral, benturan generasi, kesepian, dekadensi sosial, dan dilema moral.

Salah satu ciri realisme kritis Mahfouz Adalah penolakannya terhadap moralisme sederhana. Analisis GradeSaver mencatat bahwa Radwan Hussainy adalah satu-satunya karakter di Gang Midaq yang



memiliki cukup prespektif untuk menawarkan komentar seperti Paduan suara Yunani". Ia memperlakukan tragedinya sebagai ujian dari Tuhan.

Sikap agnostik Mahfouz terhadap norma-norma memaksa pembaca mempertanyakan asumsi moral mereka. Apakah Hamida "jahat"? Apakah Kirsha "berdosa"? atau system sosial yang membuat pilihan-pilihan itu tampak sebagai satu-satunya jalan keluar?

Relevansi Kontemporer Novel

Midaq Alley tetap relevan karena masalah yang diangkat Adalah kemiskinan structural, eksploitasi ekonomi, kompromi moral akibat tekanan ekonomi masih actual. Dakhilil (2020) mencatat bahwa implikasi penelitiannya menandakan bahwa "predikamen ekstensial dapat mengarah pada pencarian makna dalam konteks dekadensi era postmodern kontemporer".

Kasus Hamida relevan dengan diskusi tentang Perempuan, kemiskinan, dan eksploitasi seksual di banyak negara. Analisis al-Sabbari (2021) menyimpulkan bahwa Mahfouz berhasil menciptakan kesadaran untuk membangun Masyarakat modern yang sehat.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan: Pertama, novel *Zuqaq al-Midaq* merupakan kritik sosial tajam terhadap kolonialisme Inggris dan kemiskinan structural di Mesir tahun 1940-an. Mahfouz menunjukkan bahwa kolonialisme tidak hanya mengeksploitasi ekonomi tetapi juga merusak tatanan sosial dan psikologis. Seperti dijelaskan Dakhilil (2020), novel ini "menangkap kekacauan moral dalam pergeseran dari tradisionalisme ke modernitas". Kedua, representasi kelas rakyat ditampilkan melalui tokoh-tokoh yang terjebak kompromi moral akibat tekanan ekonomi. Hamida memilih prostitusi sebagai jalan keluar semu; Abbas mengalami kekecewaan total dan kematian tragis; Kirsha merepresentasikan kemunafikan moral; Husniya menunjukkan kekerasan dan pembalikan peran gender sebagai bentuk resistensi. Ketiga, penelitian al-Sabbari (2021) mengonfirmasi bahwa Mahfouz berhasil menyuarakan pesannya tentang penderitaan dan penindasan, serta mengekspos kejahatan Masyarakat yang frustrasi dan terpengaruh budaya Inggris. Implikasinya mempertegas bahwa sastra



UIN SUNAN AMPEL

memiliki fungsi didaktiskritis dalam menyuarakan realitas kaum marginal yang terabaikan narasi Sejarah besar.

Saran

Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan perspektif postcolonial yang lebih mendalam atau perbandingan dengan novel Mahfouz lainnya seperti *Children of the Alley*. Penelitian komparatif dengan novel dari Kawasan postcolonial lain juga akan menarik untuk melihat bagaimana krisis serupa direpresentasikan dalam konteks budaya berbeda.



UIN SUNAN AMPEL

DAFTAR PUSTAKA

Mahfouz, N. (1967). *Midaq Alley* (T. Le Gassick, Trans). Anchor books. (karya asli diterbitkan 1947)

Al-Sannari, A. A. M. (2021). The representation of social fragmentasi and identify crisis in Naguib Mahfouz's *Midaq alley*. *Humanities and educational Sciences Journal*, 8 (20), 502-524.

Dakhlil, N. A. (2020). *The existentialist predicament of a modern man in Naguib Mahfouz's selected novels*.

Shuman, R. B. (2021). *Midaq alley: analysis of major characters*. In *EBSCO research starters*. EBSCO.

Wulandari, B. A. dan Surur, M. (2024). Practice of naturalism in Naguib Mahfouz's *Midaq alley*. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 12 (2), 99-108.

GradeSaver. (n. d.). *Midaq Alley chapters 29-35 (end) summary and anylisis*. *GradeSaver*.